



Strategi Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Literasi dan Kemandirian Belajar di Era Digital

Dewi Sartika Panggabean^{1,*}, Zulvia Misykah¹

¹Universitas Battuta

*Correspondence: tikapanggabean.n@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Submission

2025-03-18

Revisions

2025-03-25

Publish

2025-03-28

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi efektivitas strategi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan literasi dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di era digital. Latar belakang studi ini berakar pada urgensi transformasi peran guru dalam menghadapi tantangan abad ke-21, khususnya dalam ekosistem pembelajaran yang dipengaruhi kemajuan teknologi informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket yang dilaksanakan pada satu kelas eksperimen di Sekolah Dasar Medan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi fasilitatif secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi siswa, dibuktikan oleh kenaikan skor rata-rata dari 59,9 (*pretest*) menjadi 76,5 (*posttest*). Selain itu, strategi ini mendorong terbentuknya kemandirian belajar melalui peningkatan motivasi intrinsik, partisipasi aktif, dan kemampuan reflektif siswa. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, sesuai dengan karakteristik generasi digital. Temuan ini menegaskan pentingnya reposisi peran guru sebagai fasilitator yang adaptif dan inovatif dalam membangun ekosistem belajar yang mendorong siswa menjadi individu literat, mandiri, dan kritis. Studi ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran dasar yang relevan di era digital.

Kata Kunci: Guru Sebagai Fasilitator; Literasi; Kemandirian Belajar; Pembelajaran Digital; Sekolah Dasar

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di abad 21 menuntut peran guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran. Perubahan zaman yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi digital turut menggeser kebutuhan kompetensi siswa, dari sekadar penguasaan pengetahuan menjadi keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta kemampuan literasi yang mencakup literasi baca-tulis, numerasi, sains, hingga literasi digital. Guru sebagai aktor utama dalam kelas, dituntut mampu mendesain pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kurikulum, tetapi juga mendukung penguatan kemandirian dan literasi siswa secara holistik. Dalam konteks ini, urgensi peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat sentral. Pendekatan fasilitatif yang mengedepankan dialog, eksplorasi mandiri, dan pemberdayaan siswa diyakini lebih relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran modern. Menurut Fitriyani & Teguh Nugroho, (2022), literasi digital sebagai bagian dari literasi abad 21 tidak hanya menjadi kebutuhan teknis, tetapi juga kompetensi dasar yang memengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, pemahaman tentang strategi guru dalam memfasilitasi proses belajar yang memberdayakan literasi dan kemandirian menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam reformasi pembelajaran kontemporer.

Masalah pendidikan di Indonesia tidak hanya terletak pada akses belajar, tetapi juga pada kualitas capaian literasi dan kemandirian siswa. Berdasarkan hasil asesmen nasional tahun 2023 oleh Kemdikbudristek,

sebagian besar siswa Indonesia menunjukkan kemampuan literasi yang masih berada di bawah standar minimum. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan capaian pembelajaran abad 21 dengan realitas implementasinya di lapangan. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami informasi secara kritis, mengekspresikan gagasan tertulis, hingga mengelola proses belajar secara mandiri. Salah satu penyebab utama yang teridentifikasi adalah kurangnya strategi fasilitatif dari guru yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Faridah, et al (2022) mengungkap bahwa siswa cenderung menjadi pasif dan tidak berkembang literasinya ketika guru mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah konvensional. Hal ini semakin memperkuat argumen bahwa pendekatan pengajaran yang berpusat pada guru perlu direformasi menjadi pendekatan fasilitatif, di mana guru menjadi pembimbing, mentor, sekaligus pengarah dalam proses belajar yang memerdekakan siswa. Dengan demikian, penguatan strategi guru sebagai fasilitator menjadi krusial untuk menjawab tantangan peningkatan literasi dan kemandirian belajar dalam konteks sistem pendidikan nasional saat ini.

Hasil observasi awal yang dilakukan di salah satu sekolah dasar di wilayah Medan, memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan guru masih sangat berpusat pada pengajaran satu arah. Proses pembelajaran didominasi oleh ceramah dan pemberian tugas tertulis, tanpa keterlibatan aktif siswa dalam diskusi atau eksplorasi mandiri. Ketika siswa diminta membaca materi dan menyimpulkan secara individu, hanya sebagian kecil yang mampu melakukannya dengan baik. Dalam wawancara singkat dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS, terungkap bahwa keterbatasan waktu dan beban kurikulum menjadi alasan dominannya pendekatan tradisional. Padahal, siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi informasi melalui media digital, terutama dalam proyek mini yang berbasis riset. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi yang belum dioptimalkan oleh guru dalam memfasilitasi kemandirian dan literasi siswa. Penelitian oleh Morel, (2021) memperkuat hal ini, bahwa pendekatan yang bersifat *student-centered* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital siswa. Oleh karena itu, hasil observasi ini menjadi dasar empiris untuk mengkaji secara mendalam implementasi sistematis strategi fasilitatif guru dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di era digital.

Guna menjawab tantangan rendahnya kemampuan literasi dan tidak optimalnya kemandirian belajar peserta didik., perlu dirumuskan strategi pemecahan masalah yang praktis dan berkelanjutan. Solusi utama adalah mengadopsi model pembelajaran campuran (*blended learning*) yang mengintegrasikan tatap muka dan teknologi digital secara sinergis. Model ini memungkinkan guru menggabungkan metode fasilitatif seperti diskusi terbimbing, peer teaching, dan eksplorasi digital dengan platform daring (misalnya Google Classroom, Kahoot, dan Edmodo) untuk memperkaya interaksi belajar siswa. Guru sebagai fasilitator memanfaatkan teknologi bukan hanya sebagai penyaji materi, tetapi juga sebagai pemberdaya siswa untuk mengakses, mengevaluasi, dan menyajikan informasi secara mandiri. Pendekatan ini menekankan diferensiasi pembelajaran, di mana siswa dapat menyesuaikan kegiatan belajar dengan gaya dan minatnya memberdayakan keterlibatan aktif serta membina literasi digital secara praktis. Sebagai hasilnya, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi tumbuh sejalan dengan karakter sebagai pembelajar mandiri yang mampu menstrukturkan proses belajarnya secara kritis dan kreatif.

Perkembangan literatur menunjukkan bahwa state-of-the-art pembelajaran abad 21 kini melibatkan inovasi berbasis teknologi seperti *Augmented Reality* (AR), *Virtual Reality* (VR), dan analisis data pembelajaran. Aplikasi AR/VR memberi siswa pengalaman imersif untuk memperdalam pemahaman literasi melalui simulasi interaktif dan visualisasi konten teks. Selain itu, evaluasi berbasis teknologi seperti Quizizz dan Google Forms memfasilitasi guru dalam memantau literasi siswa secara real-time, memberikan umpan balik cepat dan personalisasi pembelajaran. Penelitian mutakhir juga mengeksplorasi kapasitas Large Language Models (LLMs), seperti GPT-4, sebagai alat bantu guru dalam menghasilkan konten pertanyaan terbuka dan esai reflektif secara otomatis. Ini menandai kemajuan signifikan dalam memadukan teknologi AI dengan pendekatan fasilitatif: guru tidak lagi menyiapkan pertanyaan secara manual, melainkan difokuskan pada moderasi, pengembangan kritis, dan refleksi siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kombinasi tiga dimensi utama: strategi fasilitasi guru, peningkatan literasi digital, dan pengembangan kemandirian belajar dalam kerangka teknologi terkini terutama penggunaan AI generatif dan AR/VR. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang menitikberatkan hanya pada salah satu aspek (misalnya hanya literasi digital atau *blended learning*), studi ini mengusulkan model

terpadu yang memanfaatkan LLM untuk menghasilkan materi reflektif, AR/VR untuk konteks pengalaman, dan platform evaluasi digital untuk intervensi pembelajaran real-time. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki dampak sinergi teknologi tersebut terhadap aspek *self-regulated learning* (SRL) termasuk motivasi intrinsik, monitoring proses belajar, dan kemampuan refleksi diri siswa. Pendekatan ini sekaligus menjadi state-of-the-art dalam edukasi 5.0 yang menekankan.

METODE

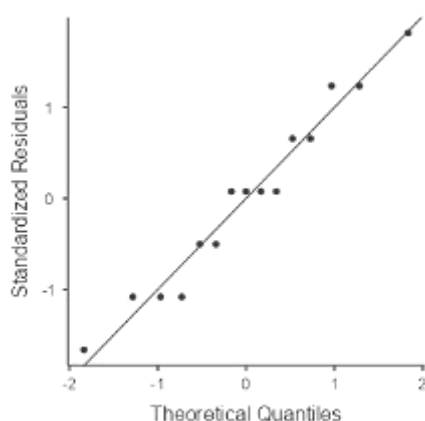
Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif eksploratif yang memadukan studi pustaka dan studi lapangan terbatas pada satu kelas eksperimen di Sekolah Dasar (SD) Medan. Fokus diarahkan pada strategi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan literasi dan kemandirian belajar siswa di era digital. Subjek penelitian adalah kelas VA yang dipilih secara purposive, terdiri atas 28 siswa. Desain penelitian mengadaptasi satu siklus tindakan reflektif berbasis fasilitasi, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta angket dan skala. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, angket literasi, dan skala kemandirian. Prosedur pengumpulan data dilakukan mulai dari observasi awal, implementasi strategi fasilitatif, pemantauan proses belajar, hingga pengisian instrumen pre-post. Data dianalisis dengan pendekatan kualitatif model Miles dan Huberman (2019), didukung analisis kuantitatif deskriptif sederhana pada hasil angket dan skala. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

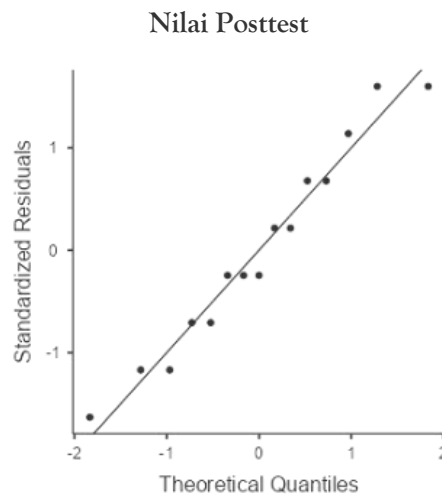
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas strategi guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan literasi dan kemandirian belajar siswa kelas VA SD Medan. Hasil penelitian diperoleh melalui penerapan strategi fasilitatif berbasis digital dan reflektif yang dilakukan dalam beberapa pertemuan. Fokus utama diarahkan pada peningkatan kemampuan literasi dasar (membaca dan menulis) serta indikator kemandirian belajar, seperti kemampuan mengelola waktu, pengambilan inisiatif, dan evaluasi diri.

Data kuantitatif diperoleh melalui pretest dan posttest kemampuan literasi yang diukur melalui instrumen angket dan tugas evaluasi menulis. Adapun data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas siswa dan wawancara dengan guru. Nilai *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menggambarkan pergeseran kemampuan literasi siswa setelah implementasi strategi guru sebagai fasilitator. Berikut merupakan diagram nilai *pre-test* dan *post-test* siswa:



Gambar 1. Nilai *Pre-Test*

Gambar 1 memperlihatkan Q-Q plot dari nilai pre-test, yang menunjukkan bahwa sebaran data residual mendekati distribusi normal, ditunjukkan oleh titik-titik yang sebagian besar mengikuti garis diagonal.



Gambar 2. Nilai Pre-Test

Gambar 2 menunjukkan Q-Q plot nilai posttest. Titik-titik data yang tersebar di sepanjang garis diagonal menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, yang menandakan validitas model dan peningkatan keteraturan hasil belajar setelah intervensi dilakukan.

Deskripsi Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Nilai Pretest	Nilai Posttest
N	15	15
Mean	59.9	76.5
Median	60	76
Standard deviation	1.73	2.17
Minimum	57	73
Maximum	63	80

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mencolok antara nilai pretest dan posttest, yang mencerminkan adanya peningkatan kemampuan literasi siswa setelah implementasi strategi guru sebagai fasilitator. Rata-rata nilai pretest adalah 59,9, sedangkan nilai posttest meningkat menjadi 76,5, menandakan adanya kenaikan rata-rata sebesar 16,6 poin. Kenaikan ini mencerminkan dampak positif intervensi pembelajaran berbasis fasilitatif terhadap kemampuan literasi siswa. Dari sisi median, terlihat nilai tengah pada pretest adalah 60, sementara posttest mencapai 76. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa setelah intervensi mencapai performa yang jauh lebih baik secara konsisten, bukan hanya karena peningkatan satu atau dua siswa saja. Ini juga menunjukkan distribusi nilai yang cenderung simetris dan representatif untuk seluruh kelompok.

Dari segi dispersi data, nilai *standard deviation* (SD) pada pretest adalah 1,73, sedangkan pada posttest sedikit meningkat menjadi 2,17. Meskipun variasi nilai pada posttest sedikit lebih besar, hal ini menunjukkan adanya keragaman dalam pencapaian siswa, namun tetap dalam rentang yang wajar dan relatif homogen. Artinya, strategi pembelajaran yang digunakan tetap memberikan pengaruh positif pada hampir seluruh siswa dengan tingkat keberhasilan yang cukup merata. Nilai minimum dan maksimum pada pretest masing-masing adalah 57 dan 63, menunjukkan bahwa sebelum intervensi, performa siswa berada dalam rentang nilai yang sangat sempit. Namun, setelah perlakuan, rentang nilai menjadi lebih lebar yaitu 73 hingga 80, yang menandakan bahwa sebagian siswa mampu melampaui ekspektasi awal dan menunjukkan perkembangan signifikan dalam literasi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa strategi guru sebagai fasilitator memberikan ruang diferensiasi dan pertumbuhan individual dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa peran guru sebagai fasilitator mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi fasilitatif yang tepat mampu meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis literasi dan mendorong tumbuhnya kemandirian belajar siswa.

Pembahasan

Peningkatan rata-rata nilai siswa dari pretest ke posttest yang cukup signifikan menunjukkan bahwa strategi guru sebagai fasilitator berperan krusial dalam mendukung perkembangan literasi dan kemandirian belajar siswa di era digital. Strategi ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengarah dan pendamping dalam proses eksplorasi pengetahuan. Hal ini selaras dengan temuan Haryadi, et al (2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam. Guru yang berperan sebagai fasilitator tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mandiri, dan reflektif. Dalam konteks ini, peran guru sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim belajar yang mendorong kolaborasi dan tanggung jawab personal siswa terhadap belajarnya.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi memerlukan pendekatan strategis yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Strategi fasilitatif terbukti efektif melalui interaksi, refleksi, dan diskusi bermakna. Studi Andriani, et al (2024) menunjukkan bahwa literasi siswa meningkat signifikan saat guru menggunakan pertanyaan pemantik, tugas kolaboratif, dan sumber belajar digital kontekstual. Aktivitas membaca dengan tujuan, menulis reflektif, serta berdiskusi aktif menjadi sarana utama dalam membangun literasi. Peran guru sebagai fasilitator berdampak ganda: meningkatkan capaian belajar dan keterampilan literasi siswa. Selaras dengan itu, Arianti, et al (2024) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis proyek berbantuan teknologi mampu memperkuat literasi kritis dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Selain literasi, dimensi kemandirian belajar juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini tercermin dari perubahan sikap dan perilaku siswa dalam mengelola waktu belajar, mengambil inisiatif, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar secara mandiri. Perubahan ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumawati, (2024) yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dan meningkatkan *self-regulated learning*. Melalui pembelajaran yang bersifat reflektif, guru memberi ruang bagi siswa untuk menetapkan tujuan belajar sendiri, mengevaluasi progres, dan memperbaiki strategi belajar. Hasil serupa juga ditemukan oleh Astuti (2024) yang menyatakan bahwa penerapan strategi *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* siswa sekolah dasar, khususnya dalam pengelolaan proses belajar secara mandiri. Strategi seperti ini menjadi sangat relevan di era digital, ketika siswa dihadapkan pada limpahan informasi yang memerlukan kemampuan memilah, menganalisis, dan bertindak secara kritis. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mencari referensi berbasis digital dan menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas tanpa harus terus-menerus diarahkan oleh guru.

Keterkaitan antara literasi dan kemandirian belajar menjadi temuan penting dari penelitian ini. Strategi guru sebagai fasilitator tidak hanya berdampak pada satu aspek pembelajaran, tetapi membentuk pola belajar yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan memperkuat kemampuan literasi, siswa memiliki akses yang lebih baik terhadap pengetahuan, sementara kemandirian belajar membuat siswa mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk mencapai tujuan akademik secara sadar. Hal ini konsisten dengan kajian dari Sari, (2022) yang menyatakan bahwa penguatan literasi menjadi fondasi untuk pengembangan kemandirian dalam belajar, khususnya dalam lingkungan digital yang dinamis. Dalam konteks ini, strategi fasilitatif berbasis refleksi dan interaktif terbukti menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada tataran praktis pembelajaran di kelas, tetapi juga menambah khazanah keilmuan tentang bagaimana peran guru harus dikembangkan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan peran guru sebagai fasilitator terbukti efektif dalam mengoptimalkan literasi dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar pada konteks pembelajaran di era digital. Strategi ini mendorong transformasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, memperkuat peran guru sebagai pendamping dalam membentuk proses belajar yang reflektif dan kolaboratif. Peningkatan skor

rata-rata dari 59,9 menjadi 76,5 menunjukkan kemajuan literasi yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik, keberanian berpendapat, dan kemampuan belajar mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa strategi fasilitatif tidak hanya relevan, tetapi juga krusial untuk membentuk pembelajar aktif, adaptif, dan otonom di tengah kompleksitas pembelajaran abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Andriani, A. E., Sulistyorini, S., & Kiptiyah, S. M. (2024). Peningkatan Literasi Digital Pada Kompetensi Sosial Emosional melalui Pembuatan Media Pembelajaran Interatif Berbasis Nearpod Bagi Guru Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.36722/psn.v3i1.2468>
- Arianti, N. N. S., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(4).
- Astuti, A. D. (2024). *Self-regulated learning for elementary school students' mathematics learning using Think Pair Share*. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 60–64. <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i1.8784>
- Faridah, N. R., Afifah, E. N., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi dan Literasi Digital Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2030>
- Fitriyani, F., & Teguh Nugroho, A. (2022). Literasi Digital Di Era Pembelajaran Abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*. <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.1416>
- Haryadi, H., Wijaya, H., Sadli, M., & Mudzakkir, A. (2023). Analisis Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran Terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Teknologi*
- Kusumawati, A. A. (2024). Self Regulation Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal EMPATI*, 13(3), 47–52. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.45013>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Morel, G. M. (2021). Student-centered learning: context needed. *Educational Technology Research and Development*. <https://doi.org/10.1007/s11423-021-09951-0>
- Sari, D. M. M. (2022). Digital Literacy and Academic Performance of Students' Self-Directed Learning Readiness. *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 2(3), 127–136. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite>